DINAMIKA SOSIALISASI PENDEKATAN KURIKULUM MERDEKA DI SMPN 5 TALANG KELAPA KABUPATEN BANYUASIN

Aisyah Anis[1], Dinda Amalia[2], Abdurrahmansyah[3], Inka Wahyu Khairunnisa[4], Yolanda Apriliatsani[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
aisyahanis2007@gmail.com, Dindaamaliazk04@gmail.com, abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id, inkawhynisa@gmail.com, yolanda282006@gmail.com,

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum is a significant initiative by the Indonesian government aimed at transforming the education system to be more adaptive, contextual, and student-centered. The success of this policy largely depends on how effectively it is communicated to teachers at the school level. This study aims to explore how the Merdeka Curriculum was introduced at SMPN 5 Talang Kelapa in Banyuasin Regency and to identify factors influencing teachers' understanding and its implementation in practice. This research employed a qualitative method with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal, vice principal for curriculum, and teachers involved in the implementation. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the dissemination of the Merdeka Curriculum was carried out through internal meetings, teacher training sessions, and participation in workshops organized by external institutions. Effective communication played a crucial role in enhancing teachers' understanding and encouraging a shift toward more engaging and student-centered teaching practices. However, several challenges remain, including limited facilities and resources, variations in teachers' competencies, and technical issues related to digital learning management. This study provides insights into curriculum policy communication at the school level and offers strategic recommendations to improve ongoing implementation.

Keywords: Merdeka Curriculum, curriculum communication, educational policy implementation, learning innovation, junior high school

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah Indonesia untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada efektivitas

komunikasi kepada guru di tingkat sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pengenalan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi kurikulum dilakukan melalui rapat internal, pelatihan guru, serta partisipasi dalam lokakarya dari pihak eksternal. Komunikasi yang efektif mampu meningkatkan pemahaman guru dan mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan kompetensi guru, serta masalah teknis dalam pengelolaan pembelajaran digital. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai komunikasi kebijakan kurikulum di sekolah serta rekomendasi untuk meningkatkan implementasinya.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, komunikasi kurikulum, implementasi kebijakan pendidikan

A. Pendahuluan

Reformasi kurikulum menjadi salah satu langkah strategis dalam upaya pembaruan pendidikan di berbagai negara untuk menyesuaikan sistem pembelajaran dengan tuntutan perkembangan global. Kurikulum bahkan kerap dipandang sebagai “jantung pendidikan”, karena kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum dirancang dan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran (Abdurrahmansyah, 2021). Dalam konteks abad ke-21, transformasi pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran yang adaptif, berpusat pada peserta didik, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Di Indonesia, arah perubahan tersebut diwujudkan melalui peluncuran Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran pascapandemi sekaligus upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional (Rohmah dkk., 2024).

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga pendidik memiliki ruang untuk menyesuaikan

strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar masing-masing (Hidayat dkk., 2025). Namun, implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan yang dirumuskan, melainkan juga pada bagaimana kebijakan tersebut dipahami dan dijalankan oleh guru di tingkat sekolah. Oleh karena itu, proses sosialisasi menjadi tahap krusial untuk memastikan bahwa ide, prinsip, dan strategi pelaksanaan kurikulum dapat diterima secara utuh oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, khususnya guru (Abdurrahmansyah, 2021).

Secara nasional, penerapan Kurikulum Merdeka telah dilakukan secara bertahap di berbagai jenjang pendidikan. Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, pemahaman guru, serta efektivitas komunikasi kebijakan yang dilakukan (Abidin, 2025). Syamsidar dkk. (2025) menegaskan bahwa implementasi kurikulum memerlukan perencanaan yang matang, pelatihan yang berkelanjutan, serta komunikasi yang intensif agar guru mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang baru. Di sisi lain, Kumayas dkk. (2025) menemukan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Sutinah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan dan kurang optimalnya komunikasi kebijakan dapat menghambat kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka, sebagian besar masih berfokus pada praktik pembelajaran di kelas atau persepsi guru secara umum. Penelitian yang secara khusus menelaah proses sosialisasi kurikulum di tingkat sekolah, terutama di daerah seperti Kabupaten Banyuasin, masih relatif terbatas. Padahal, sosialisasi merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan, karena dari proses inilah terbentuk pemahaman guru terhadap kurikulum (Yafie et al.,

2024). Ketidakefektifan sosialisasi berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kebijakan yang dirancang di tingkat pusat dan praktik yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana proses sosialisasi Kurikulum Merdeka berlangsung di SMPN 5 Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan implementasinya oleh guru. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang implementasi kebijakan pendidikan, khususnya dalam aspek komunikasi dan sosialisasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris serta rekomendasi yang relevan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam aspek-aspek sosialisasi pendekatan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pengalaman, sudut pandang, dan pemahaman para pelaku pendidikan terkait cara kebijakan kurikulum disosialisasikan dalam konteks sekolah yang sebenarnya.Pendekatan kulitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui pesrpektif subjek penelitian dalam konteks yang alami. (Abdurrahmansyah,2021). Desain studi kasus memungkinkan pemeriksaan kontekstual dan terperinci terhadap fenomena di lokasi penelitian yang ditentukan, sehingga memfasilitasi penggambaran interaksi antarindividu, metode komunikasi kebijakan, dan kompleksitas penerapan kurikulum di dalam sekolah. Peserta dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kurikulum, dan guru yang terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Peserta ini dipilih karena mereka memiliki peran kunci dalam sosialisasi dan implementasi kebijakan kurikulum di sekolah. Teknik sampling purposif

digunakan, yang melibatkan pemilihan peserta berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan dalam pelatihan atau pertemuan sosialisasi Kurikulum Merdeka serta memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun. Jumlah total peserta dalam penelitian ini berkisar antara 8 hingga 10 orang dan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data artinya ketika data yang dikumpulkan menjadi berulang dan tidak ada informasi relevan baru yang dapat ditemukan. Fokus utama atau variabel penelitian ini adalah dinamika sosialisasi pendekatan Kurikulum Merdeka, yang secara operasional didefinisikan sebagai cara guru berkomunikasi, memahami, dan beradaptasi dengan konsep-konsep Kurikulum Merdeka melalui berbagai metode sosialisasi di lingkungan sekolah. Indikator yang diamati meliputi jenis kegiatan sosialisasi, tingkat pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasi kebijakan. Metode ini dianggap efektif untuk menganalisis secara mendalam fenomena implementasi kebijakan pendidikan dalam konteks sekolah yang spesifik (Creswell & Creswell, 2018; Karmina et al., 2021).

Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertindak sebagai instrumen manusia yang bertugas merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan wawancara, dan menganalisis data yang terkumpul. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilaksanakan dengan kerangka wawancara semi-terstruktur untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data tetap terfokus namun tetap fleksibel mengikuti alur percakapan. Wawancara tatap muka dilakukan dengan para peserta di lingkungan pendidikan untuk mengumpulkan wawasan yang autentik mengenai pengalaman mereka terkait penerapan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Setiap percakapan direkam dengan izin dari peserta dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis. Selain itu, peneliti membuat catatan lapangan untuk menangkap keadaan, konteks, dan reaksi peserta selama sesi wawancara. Proses penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup tinjauan literatur yang ada, penyusunan pertanyaan wawancara, dan perolehan persetujuan penelitian. Tahap berikutnya meliputi pelaksanaan wawancara dengan

individu yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian tertentu. Informasi yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis interaktif yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data secara tepat, serta penarikan kesimpulan beserta validasi. Reduksi data melibatkan penyaringan informasi yang relevan dengan topik penelitian, sementara penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif untuk membantu menafsirkan temuan. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan melakukan verifikasi anggota dengan memverifikasi hasil wawancara bersama peserta. Selain itu, pedoman etika penelitian diikuti, termasuk melindungi anonimitas peserta, memperoleh persetujuan sebelum wawancara, dan menggunakan data penelitian secara eksklusif untuk tujuan akademik. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan hasil penelitian akan mencapai validitas dan reliabilitas yang memadai dalam menggambarkan dinamika sosialisasi Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah (Miles dkk., 2014; Razali dkk., 2024).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Transisi dan Strategi Sosialisasi Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Talang Kelapa dilakukan secara bertahap melalui proses transisi yang terencana. Sekolah tidak langsung menerapkan kurikulum secara penuh, melainkan diawali dengan penyesuaian melalui program Merdeka Belajar. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi resistensi perubahan sekaligus mempersiapkan kesiapan guru dan sistem sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen perubahan pendidikan yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh kesiapan organisasi dalam menghadapi proses transisi.

Proses sosialisasi dilakukan melalui rapat internal, pelatihan guru, serta partisipasi dalam lokakarya eksternal. Selain itu, peran guru penggerak menjadi faktor penting dalam menyebarkan pemahaman kurikulum kepada guru lain, terutama dalam penyusunan modul ajar,

penerapan pembelajaran berbasis proyek, dan pelaksanaan P5. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumarsih dkk. (2022) dan Rahayu dkk. (2022) yang menyatakan bahwa sosialisasi berjenjang dan kolaboratif dapat meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru.

Konsistensi Implementasi melalui Supervisi dan Penyesuaian Sistem Sekolah

Konsistensi implementasi kurikulum diperkuat melalui supervisi akademik yang dilakukan secara berkala oleh pihak sekolah. Supervisi dilakukan melalui observasi pembelajaran serta evaluasi modul ajar yang disusun oleh guru. Perubahan dari RPP ke modul ajar menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat administratif menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Selain itu, sekolah mulai mengadopsi sistem administrasi digital seperti penggunaan rapor elektronik. Namun, implementasi ini belum berjalan optimal karena keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet dan fasilitas pendukung. Temuan ini sejalan dengan konsep pengelolaan mutu pendidikan yang menekankan pentingnya pengawasan berkelanjutan serta dukungan sarana dalam menjaga kualitas implementasi kurikulum (Mulyasa, 2021; Rahmadani dkk., 2023).

Transformasi Praktik Pembelajaran dan Profesionalisme Guru

Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran. Guru menunjukkan peningkatan kreativitas dengan menerapkan metode diskusi, presentasi, dan kegiatan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Kondisi ini sesuai dengan teori konstruktivisme dan *active learning* yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar (Abdurrahmansyah, 2021).

Selain itu, guru juga semakin aktif dalam mengembangkan kompetensi profesional melalui pelatihan, webinar, dan pembelajaran

mandiri. Hal ini mencerminkan penerapan konsep *teacher professional development* yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan bagi pendidik.

Respons dan Pengalaman Belajar Siswa

Dari sisi siswa, terjadi peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, seperti keberanian bertanya, berdiskusi, dan melakukan presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa mulai diterapkan secara nyata. Temuan ini selaras dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Namun, tingkat pemahaman siswa masih bervariasi. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan baik, sementara yang lain masih mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara jelas (Hidayat dkk., 2023).

Tantangan Implementasi Kurikulum

Meskipun membawa dampak positif, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala. Dari sisi siswa, beban tugas yang cukup tinggi serta kesulitan pada beberapa mata pelajaran menjadi hambatan. Dari sisi sekolah, keterbatasan fasilitas, kurangnya sarana pendukung, serta kendala teknis dalam digitalisasi menjadi faktor penghambat utama.

Temuan ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan pendidikan yang menekankan bahwa keberhasilan kebijakan sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, baik manusia maupun infrastruktur (Widyastuti dkk., 2022).

Harapan Sekolah terhadap Stabilitas Kebijakan Kurikulum

Sekolah mengharapkan adanya stabilitas kebijakan kurikulum agar proses adaptasi yang telah dilakukan dapat berjalan optimal. Perubahan kebijakan yang terlalu cepat dikhawatirkan dapat mengganggu konsistensi implementasi serta kualitas pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan (2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat bergantung pada keberlanjutan dan konsistensi kebijakan. Dengan kebijakan yang stabil, sekolah memiliki kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran secara lebih matang dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada pengkajian aspek-aspek sosialisasi pendekatan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, dan bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang memengaruhi pemahaman serta penerapannya dalam praktik pendidikan di sekolah tersebut. Temuan menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga ini berlangsung melalui tahap transisi yang teratur dan terorganisir, dimulai dengan masa penyesuaian yang pada akhirnya mengarah pada implementasi kurikulum yang lebih menyeluruh. Upaya sosialisasi dilakukan melalui berbagai metode, termasuk rapat internal sekolah, lokakarya guru, dan keikutsertaan dalam seminar eksternal yang mendorong pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik dari berbagai sekolah. Keterlibatan guru penggerak juga sangat penting, karena mereka berperan sebagai agen perubahan, meningkatkan pemahaman teknis pendidik terhadap konsep dan praktik yang terkait dengan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kerangka kebijakan, tetapi juga pada kapasitas sumber daya manusia dan sistem komunikasi internal di sekolah. Oleh karena itu, dinamika sosialisasi kurikulum di SMPN 5 Talang Kelapa menggambarkan bagaimana lembaga pendidikan beradaptasi dengan perubahan arahan kurikulum nasional.

Selain upaya sosialisasi, penelitian ini juga menemukan bahwa kelangsungan pelaksanaan Kurikulum Merdeka diperkuat oleh pengawasan akademik dan penyesuaian terhadap kerangka kerja administratif sekolah. Pengawasan rutin terhadap kegiatan pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa metode pengajaran sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Perubahan dalam praktik pengajaran

terlihat melalui peningkatan kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan berpusat pada siswa. Pendidik telah mulai menerapkan berbagai metode pengajaran aktif, termasuk diskusi kelompok, presentasi, dan penggunaan alat pembelajaran digital. Kemajuan ini telah menghasilkan tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, meskipun tingkat pemahaman di antara siswa masih bervariasi. Skenario ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah memicu transformasi model pembelajaran menuju pendekatan yang lebih menarik dan kolaboratif. Akibatnya, proses sosialisasi yang berhasil memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas metode pengajaran dan profesionalisme guru di lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini mengungkap beberapa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Tantangan-tantangan tersebut meliputi beban belajar siswa yang berlebihan, kesulitan pada mata pelajaran tertentu, perbedaan kemampuan mengajar antar guru, serta keterbatasan fasilitas dan infrastruktur sekolah. Selain itu, masalah teknis seperti akses internet yang buruk dan layanan dukungan yang tidak memadai juga menghambat peningkatan manajemen pendidikan digital, termasuk penerapan sistem e-rapor. Sebaliknya, sekolah-sekolah berharap adanya kebijakan kurikulum yang konsisten sehingga adaptasi yang sedang berlangsung dapat terus berlanjut secara efektif dan menghasilkan kemajuan signifikan dalam kualitas pendidikan. Keaslian penelitian ini terletak pada wawasan empirisnya mengenai bagaimana pendekatan Kurikulum Merdeka dikomunikasikan di sekolah-sekolah menengah pertama di daerah pedesaan, yang sebagian besar terlewatkan dalam penelitian sebelumnya. Dari sudut pandang akademis, penelitian ini memperkaya pengetahuan yang ada seputar implementasi kebijakan kurikulum yang mempertimbangkan konteks sekolah lokal. Dari sudut pandang praktis, hasil dari studi ini bertujuan untuk memandu organisasi pendidikan dan pembuat keputusan dalam menciptakan strategi komunikasi kurikulum yang lebih

efektif dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian teoritik dan implementatif pengembangan kurikulum*. Rajawali Pers.

Abdurrahmansyah, A., et al. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka*. UIN Raden Fatah Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Jurnal :

Abdurrahmansyah. (2017). Pendidikan multikultural dalam desain kurikulum dan pembelajaran. *Jurnal Madania, 21*(2), 123–135.

Abidin, Z. (2025). Implementation of the Merdeka curriculum in the Society 5.0 era. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10*(1), 45–58.

Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual, 5*(2), 123–134.

Fatimatuzzahrah, F., & Sakinah, L. (2024). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah: Tantangan membangun kualitas pendidikan. *Jurnal Bisnis, Pendidikan, dan Ilmu Sosial, 3*(1), 45–56.

Hartini, S., Mashruhim, A., & Komariyah, L. (2026). A comprehensive literature analysis of the implementation of the Merdeka curriculum and its impact on learning innovation across educational levels. *Educational Management Research Journal, 5*(1), 25–38.

Hidayat, M. T., Suryadi, S., Latifannisa, N., & Sari, S. N. (2025). Evolution of the education curriculum in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 6*(1), 12–23.

Karmina, S., Dyson, B., Watson, P. W. S. J., & Philpot, R. (2021). Teacher implementation of cooperative learning in Indonesia: A multiple case study. *Education Sciences, 11*(5), 218.

Kumayas, T., Luntungan, G. S., & Arsai, A. N. (2025). Curriculum

reform meets classroom realities: Selected Indonesian teachers' perspectives on the Merdeka curriculum. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language, 7*(1), 1–12.

Putri, R., & Gunawan, R. G. (2023). An analysis of educational policies related to the implementation of the Merdeka curriculum in madrasah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 7*(2), 201–214.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6313–6319.

Razali, R., Sundana, L., & Ramli, R. (2024). Curriculum development in higher education in light of culture and religiosity: A case study in Aceh of Indonesia. *International Journal of Society, Culture and Language*.

Rohmah, Z., Hamamah, H., Junining, E., & Ilma, A. (2024). Schools' support in the implementation of the emancipated curriculum in secondary schools in Indonesia. *Cogent Education, 11*(1), 1–15.

Rusmiati, M. N., & Ashifa, R. (2023). Analisis problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran, 8*(1), 112–124.

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., & Hernawan, A. H. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8248–8258.

Sutinah, C., Riyadi, A. R., & Muftianti, A. (2024). Navigating change: An analysis of elementary school teachers' readiness and implementation challenges with the Merdeka curriculum. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 16*(3), 1–14.

Syamsidar, S., Rahmah, N., & AR, M. A. R. M. (2025). Implementation of the Merdeka curriculum in a pioneer elementary school: A qualitative study of planning, pedagogy, and assessment practices. *Journal of Innovative Research in Primary Education, 3*(1), 15–28.

Yafie, E., Setyaningsih, D., & Lestariningrum, A. (2024). Exploring Merdeka curriculum implementation in diverse preschool settings: A comparative analysis of principal perceptions in public and private schools. *Participatory Educational Research, 11*(2), 45–60.

Yani, Y. I., Nasution, W. N., & Halimah, S. (2025). Implementation of the Merdeka curriculum in Islamic religious education and character education: A multisite study. *Jurnal Pendidikan Islam, 14*(2), 115–130.